

Strengthening Students Religious Character Education Based on Classroom Management

[Penguatan Pendidikan Karakter Religius Siswa Berbasis Manajemen Kelas]

Liantika Permatasari ¹⁾, Muhlasin Amrullah ^{*2)}, Mahardika Darmawan Kusuma Wardana ³⁾

¹⁾ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

³⁾ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

LiantikaPermatasari24@gmail.com ¹⁾ muhlasin1@umsida.ac.id ²⁾ mahardikadarmawan@umsida.ac.id ³⁾

Abstract. *The problem of character education is a common problem until now, there are two models for strengthening character, namely inside the classroom and outside the classroom. This study aims to analyze the strengthening of classroom management-based character education, with a research focus on implementation and the constraints encountered. This research was conducted at SDN Celep Sidoarjo. This study uses phenomenology-based qualitative research methods, with data collection techniques of observation, interviews, and documentation studies as data collection tools. The results of this study indicate that the implementation of class-based religious character education through class management is carried out with a class agreement program, class control and classroom arrangement that has been integrated with religious character. Obstacles in the implementation of class-based religious character education through classroom management are violations of class agreements and habits in the classroom control program and lack of attention from parents. To overcome these obstacles the teacher gives punishment to students who violate it and coordinates with parents of students. The implication of this research is through the implementation of strengthening religious character education at SDN Celep Sidoarjo the learning objectives can be achieved and can improve religious character.*

Keywords - Character Education, Classroom Management, Religious Character

Abstrak. *Problematika pendidikan karakter lazim terjadi sampai dengan saat ini, terdapat dua model dalam memberikan penguatan karakter, yakni di dalam kelas dan di luar kelas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penguatan pendidikan karakter berbasis manajemen kelas, dengan fokus penelitian pada pelaksanaan dan kendalanya. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Celep Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis fenomenologi, dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan studi dokumentasi sebagai alat pengumpulan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter religius berbasis kelas melalui manajemen kelas dilaksanakan dengan program kesepakatan kelas, kontrol kelas dan penataan ruang kelas yang telah diintegrasikan pada karakter religius. Kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter religius berbasis kelas melalui manajemen kelas adalah pelanggaran kesepakatan kelas dan pembiasaan yang ada pada program kontrol kelas serta kurangnya perhatian dari orang tua. Untuk mengatasi kendala guru memberikan hukuman bagi siswa yang melanggar dan melakukan koordinasi dengan orang tua siswa. Implikasi penelitian ini tujuan pembelajaran dapat tercapai dan dapat meningkatkan karakter religius.*

Kata Kunci - Pendidikan Karakter, Manajemen Kelas, Karakter Religius

I. PENDAHULUAN

Pendidikan harus sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan didalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 yang berbunyi Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab [1]. Berdasarkan dengan Undang-undang No. 20 tahun 2003 pada pasal 3 menyatakan bahwa watak atau moral dapat terbentuk melalui pendidikan [2]. Watak yang terbentuk disebut dengan karakter. Penanaman karakter dapat dilakukan melalui pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan proses penambahan dimensi akhlak, pilar, jasmani, dan niat kepada siswa agar menjadi manusia yang berkarakter [3]. Pendidikan karakter merupakan usaha menanamkan kebiasaan baik sehingga siswa mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya [4]. Perwujudan pendidikan karakter bangsa dapat dilakukan melalui pendidikan formal, pendidikan non formal dan

pendidikan informal yang saling melengkapi, mempercayai dan diatur dalam peraturan dan undang-undang [5]. Pendidikan karakter hendaknya bersifat humanis, sehingga dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan di lembaga pendidikan dapat membimbing, mengoptimalkan, dan menumbuhkan nilai-nilai yang baik sehingga dalam kehidupan sehari-hari siswa dapat menerapkannya [3], [6].

Menurut Lickona, karakter memiliki tiga bagian yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral action*) [2]. Karakter yang baik meliputi tiga komponen yaitu mengetahui hal yang baik, menginginkan hal baik dan melakukan hal yang baik. Dari ketiga komponen tersebut dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik harus didukung oleh pengetahuan yang baik, keinginan berbuat kebaikan, dan kemampuan melakukan perbuatan baik. Pendidikan dapat berjalan dengan efektif dan berkesinambungan sehingga siswa bisa mengukur suatu perilaku melalui pengetahuan yang dimilikinya, bisa meraba suatu perilaku dengan perasaan moralnya, serta bisa menentukan perilaku tersebut dari perilaku moral milik siswa [3]. Penguatan pendidikan karakter sangat penting dikarenakan dari penguatan karakter tersebut dapat memperbaiki dan menumbuhkan karakter siswa.

Basis nilai yang bisa dibesarkan pada pendidikan karakter di sekolah dasar adalah yaitu Pancasila, kebudayaan, maksud pendidikan nasional dan agama [7]. Penguatan karakter religius sangat penting. Hal tersebut dikarenakan agama merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan. Agama menjadi hal pokok yang dikembangkan dalam pendidikan karakter terutama karakter religius [7].

Karakter religius adalah salah satu karakter yang harus dikuatkan dari lima nilai dari penguatan pendidikan karakter. Karakter religius adalah pencerminan keimanan kepada Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam melakukan perintah agama, menjunjung tinggi sikap toleransi terhadap orang yang melaksanakan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup akur dan tenang antar pemeluk agama dan kepercayaan yang berbeda [8]. Melalui karakter religius dapat membantu siswa untuk menyadari tentang keberadaan Tuhan Yang Maha Esa dan hubungan antara manusia dengan penciptanya [9]. Karakter religius adalah karakter yang perlu ditumbuhkan pada siswa agar dapat tumbuh perilaku sesuai dengan perintah agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits [10].

Pada lembaga pendidikan berbasis keislaman tentu penguatan karakter berbasis religius sudah lazim dilakukan, dan bukanlah hal yang sulit untuk mencapainya. Namun untuk di lembaga pendidikan non keislaman seperti sekolah, tentu bukanlah perkara mudah dan bukanlah hal biasa. Diperlukan langkah-langkah khusus sehingga capaian penguatan pendidikan karakter mudah untuk tercapai. Lembaga pendidikan non keislaman seperti sekolah misalnya kerap mengalami problematika pendidikan karakter, khususnya religiusitas. Seperti kurangnya sikap disiplin dalam beribadah, kurangnya sikap yang mencerminkan patuh terhadap ajaran, kurangnya sikap bertutur kata islami, dan sebagainya.

Problematika tersebut ternyata juga dialami di SDN Celep Sidoarjo, beberapa dari guru kerap mengeluh tentang kondisi siswa yang minim dengan sikap sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Bahkan tak jarang siswa mendapatkan hukuman karena tutur katanya yang tidak islami, berpakaian yang tidak islami, bahkan dihukum karena tidak disiplin dalam beribadah. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di SDN Celep Sidoarjo pada November 2022 menyatakan bahwa di SDN Celep Sidoarjo melakukan penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan yang biasa dilakukan di kelas. Kegiatan yang biasa dilakukan di kelas 4 dilaksanakan oleh guru dan seluruh siswa yang ada di kelas. Pada saat sebelum memulai pembelajaran, siswa dibiasakan membaca doa. Ketika jam istirahat tiba, sebelum istirahat siswa kelas 4 membaca doa sebelum makan dan setelah jam istirahat habis siswa akan membaca doa setelah makan. Saat pembelajaran berakhir sebelum pulang siswa akan membaca doa sesudah belajar.

Berdasarkan pemaparan diatas, menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian terkait dengan penguatan pendidikan karakter religius berbasis kelas. Penelitian ini dilakukan pada siswa sekolah dasar. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan penguatan pendidikan karakter religius berbasis kelas di sekolah dasar sehingga dapat membentuk karakter religius. Kemudian juga untuk mengetahui kendala selama pelaksanaan penguatan pendidikan karakter berbasis kelas di sekolah dasar beserta cara mengatasinya.

Penelitian ini menjadi krusial dikarenakan karakter siswa di era digital ini semakin menurun. Hal ini dibuktikan dengan krisis karakter siswa ditandai dengan meningkatnya pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, pornografi, kekerasan terhadap anak dan remaja, pencurian, kebiasaan menyontek dan tawuran [2]. Krisis karakter juga ditandai dengan kurangnya rasa hormat atau sikap sopan santun kepada guru atau orang yang lebih tua darinya [11]. Lebih lanjut, penelitian ini dapat memberikan informasi bagi pihak sekolah maupun guru terkait penguatan pendidikan karakter religius berbasis kelas. Penelitian ini juga bisa dijadikan referensi sekolah lain dalam penerapan penguatan karakter religius berbasis kelas.

Penguatan pendidikan karakter religius tidak terlepas dengan kurikulum yang digunakan. Di tahun 2022 terjadi pergantian kurikulum, dari kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka. Pada kurikulum merdeka, adanya profil pelajar Pancasila menjadi cermin siswa Indonesia yang unggul untuk belajar berkarakter, memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai Pancasila [12]. Profil pelajar Pancasila menjadi rujukan guru untuk memupuk karakter siswa [12]. Kurikulum merdeka menggenapkan pemupukan karakter melalui profil pelajar Pancasila yang terdiri dari 6 dimensi yaitu beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global,

gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif [13]. Karakter religius dalam profil pelajar Pancasila melalui beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa terintegrasi dalam Pancasila sila 1 dan 2. Terdapat 5 elemen kunci dalam dimensi beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yaitu akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara [14], [15].

Beberapa indikasi yang kuat mengenai hilangnya nilai-nilai luhur bangsa. Krisis karakter siswa ditandai dengan meningkatnya pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, pornografi, kekerasan terhadap anak dan remaja, pencurian, kebiasaan menyontek dan tawuran [2]. Adapun juga beberapa krisis pendidikan karakter yang sering dijumpai yaitu kurangnya rasa hormat atau sikap sopan santun kepada guru atau orang yang lebih tua darinya [11]. Lemahnya karakter religius yang dimiliki siswa dapat menghambat proses pendidikan. Keadaan tersebut menghambat tercapainya cita-cita dan tujuan pendidikan. Dampak lain yang muncul dari siswa yang karakter religiusnya kurang tumbuh adalah kewajaran dan kecondongan untuk berani melakukan kekhilafan, baik di sekolah maupun di luar sekolah [10]. Dari berbagai persoalan yang muncul hal tersebut tidak dapat diabaikan sehingga membutuhkan penguatan pendidikan karakter religius. Penguatan pendidikan karakter dilakukan dengan berbasis kelas melalui manajemen kelas.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Yuliana, Hawanti, dan Wijayanti (2019) yang berjudul “Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis Kelas melalui Manajemen Kelas di Sekolah Dasar” menemukan masalah bahwa saat ini karakter sudah mulai tidak dipedulikan. Peneliti menjelaskan bahwa karakter dapat dikuatkan melalui penguatan pendidikan karakter (PPK) yang pelaksanaannya berbasis kelas melalui manajemen kelas. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah pada SD Negeri 1 Wonosobo telah melaksanakan penguatan pendidikan karakter (PPK) berbasis kelas melalui manajemen kelas dengan kegiatan kesepakatan kelas, kontrol kelas, dan penataan ruang kelas [16].

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Fajri & Rivauzi (2022) yang berjudul “Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Pendidikan Karakter Religius berbasis Kelas” menemukan masalah menurunnya karakter atau sikap siswa. Peneliti menjelaskan penurunan karakter atau sikap siswa dapat diatasi dengan pengaplikasian program PPK berbasis kelas dilakukan melalui integrasi nilai-nilai karakter didalam silabus dan RPP, sebelum pembelajaran dimulai siswa melakukan pembiasaan perilaku yang sesuai dengan karakter, pengelolaan kelas dengan integrasi nilai karakter, penerapan metode dan model pembelajaran yang dapat mendukung nilai karakter, menggabungkan materi pembelajaran dengan PPK, memberikan fasilitas kepada siswa untuk menumbuhkan karakter, menuliskan kelanjutan karakter siswa, memberi balasan kepada siswa terkait dengan karakter yang telah disusun pada RPP [17]. Perbedaan dengan penelitian Yuliana, Hawanti, dan Wijayanti dengan penelitian Fajri dan Rivauzi adalah penelitian Yuliana, Hawanti, dan Wijayanti meneliti terkait dengan penguatan karakter berbasis kelas yang dilakukan melalui pengelolaan kelas sedangkan penelitian Fajri dan Rivauzi meneliti penguatan karakter berbasis kelas dapat dilakukan melalui dalam kurikulum, manajemen kelas, pilihan dan penggunaan metode pembelajaran, pembelajaran tematis, kegiatan literasi, dan layanan bimbingan konseling.

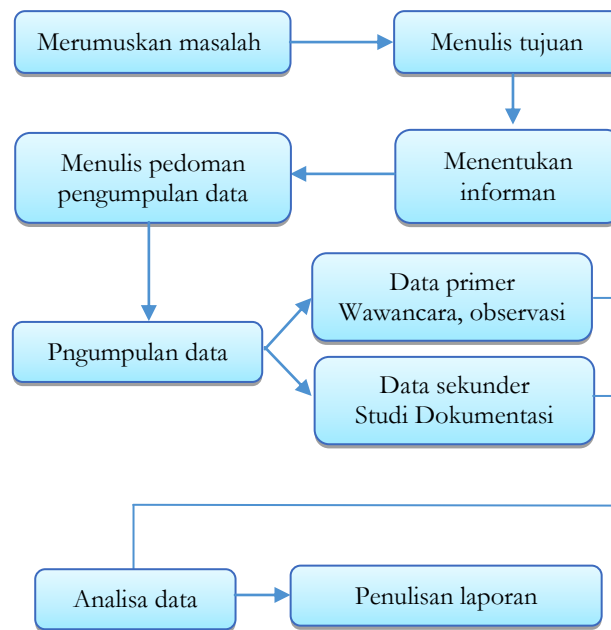
II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis fenomenologi. Menurut Sugiyono (2022) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengamati keadaan objek yang alami dengan peneliti sebagai instrumen utama, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah triangulasi data (campuran observasi, wawancara, dan dokumentasi), analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian bersifat menafsirkan arti dan karakteristik, mengkonstruksi fenomena serta menemukan hipotesis [18].

Penggunaan metode tersebut bertujuan agar peneliti dapat memahami fenomena yang muncul secara alamiah tanpa campur tangan peneliti penyajian data hasil dari penelitian berdasarkan fakta yang ditemukan ketika melakukan penelitian. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas 4 dan siswa kelas 4. Penelitian ini dilakukan di SDN Celep Sidoarjo. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Jenis wawancara yang digunakan adalah jenis wawancara terstruktur (*Structured Interview*). Peneliti memiliki pedoman untuk wawancara yang sudah didapatkan ketika pengamatan sebelum penelitian. Kemudian, jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis observasi partisipasi pasif. Peneliti datang ke tempat pengamatan akan tetapi tidak mengikuti kegiatan yang ada sehingga peneliti hanya mengamati.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan teori Miles dan Huberman (1984). Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2022) analisis data meliputi *data collection* (Pengumpulan data), *data reduction* (Mereduksi data), *data display* (Menyajikan data), dan *conclusion drawing/verification* (Kesimpulan). Setelah data terkumpul, data akan diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan teknik.

Untuk lebih jelasnya alur penelitian sebagaimana yang tertera pada bagan di bawah ini:



Gambar 1. Alur Penelitian

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017, penguatan pendidikan karakter adalah Gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antar satuan pendidikan keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) [19]. Penguatan karakter religius dilakukan melalui tiga basis yaitu, basis kelas, basis budaya sekolah, dan basis masyarakat [8]. Tiga basis ini merupakan satu kesatuan yang berkaitan. Melalui basis ini, sebuah satuan pendidikan dapat menyusun dan mengaplikasikan kegiatan karakter religius yang sesuai. Penguatan karakter religius berbasis kelas dapat dilakukan melalui penggabungan dalam kurikulum, manajemen kelas, pilihan dan penggunaan metode pembelajaran, pembelajaran tematis, kegiatan literasi, dan layanan bimbingan konseling [8].

Manajemen kelas merupakan menjadikan guru sebagai seseorang yang memiliki wewenang dan otonomi dalam pembelajaran di kelas [8]. Guru memiliki kewenangan dalam mengelola kelas baik fisik maupun non fisik [17]. Guru memiliki kewenangan dalam mempersiapkan (sebelum masuk ke kelas), mengajar, dan setelah mengajar dengan menyiapkan skenario pembelajaran yang berfokus pada nilai karakter. Manajemen kelas merupakan kegiatan merancang kelas guna membuat lingkungan menjadi positif sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lancar dan tepat [16]. Tujuan dari manajemen kelas adalah menyediakan fasilitas yang dapat membantu siswa untuk belajar dan dapat membuat keadaan pembelajaran dikelas seefektif mungkin serta memberikan kemudahan bagi guru untuk mengontrol serta melihat setiap kemampuan baru yang telah dicapai oleh siswa [20].

Penguatan pendidikan karakter berbasis religius sejalan dengan visi dan misi yang dimiliki oleh SDN Celep Sidoarjo. Visi yang dimiliki oleh SDN Celep Sidoarjo adalah mewujudkan siswa yang bertaqwa, cerdas, dan terampil. Dan salah satu misi yang ada di SDN Celep Sidoarjo berhubungan dengan karakter yaitu meningkatkan mutu pendidikan yang mengarah pada kecakapan hidup dan harus seimbang dengan memperhatikan aspek akhlak, intelektual, dan ketrampilan. Oleh karena itu, SDN Celep Sidoarjo terus berupaya untuk meningkatkan dan menguatkan melalui berbagai program. Berbagai program dibentuk untuk membentuk karakter religius di sekolah.

Penguatan pendidikan karakter ini tidak terlepas dari adanya kurikulum yang digunakan oleh sekolah. Dalam penggunaannya penguatan pendidikan karakter ini tidak merubah kurikulum yang ada, akan tetapi untuk memaksimalkan kurikulum yang ada di satuan pendidikan [8]. Pada kelas 4 di SDN Celep Sidoarjo menggunakan kurikulum merdeka yang nilai karakternya terintegrasi dalam pelajar Pancasila. Karakter religius pada kurikulum merdeka masuk pada salah satu dimensi pelajar Pancasila yaitu dimensi dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Elemen dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia memiliki 5 dimensi didalamnya yaitu, akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara. Dari kelima elemen tersebut ada pada kelas 4.

SDN Celep Sidoarjo menerapkan penguatan pendidikan karakter religius dengan berbasis kelas melalui manajemen kelas. Adapun pelaksanaan kegiatan penguatan pendidikan karakter religius dengan berbasis kelas

melalui manajemen kelas yang meliputi kesepakatan kelas, kontrol kelas, dan penataan ruang kelas. Dalam pelaksanaannya terdapat kendala, akan tetapi melalui solusi yang ada kendala tersebut dapat diselesaikan.

Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter religius berbasis manajemen kelas

Pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter religius berbasis kelas yang dilaksanakan melalui manajemen kelas di SDN Celep Sidoarjo pada kelas 4. Kegiatan tersebut meliputi kegiatan kesepakatan kelas, kontrol kelas, dan penataan ruang kelas. Dari ketiga program tersebut memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Adanya program yang ada di kelas memiliki tujuan untuk membentuk karakter religius siswa kelas 4.

Pertama, kegiatan kesepakatan kelas biasanya dilakukan ketika di awal masuk tahun ajaran sekolah. Apabila pada saat tertentu peraturan dapat ditambahkan oleh guru sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Dalam manajemen kelas, guru memiliki wewenang untuk mengelola kelas baik fisik maupun non fisik [17]. Peraturan yang diusulkan oleh guru akan disepakati bersama antara guru dan siswa. Kesepakatan tersebut dilakukan melalui kegiatan musyawarah.



Gambar 2. Musyawarah kesepakatan kelas

Musyawarah merupakan kegiatan berunding dan berdiskusi yang dilakukan secara bersama-sama untuk mencapai kesepakatan bersama [21]. Musyawarah bertujuan untuk saling menghargai antar siswa [16]. Didalam kurikulum merdeka, musyawarah menjadi salah satu karakter yang ada pada profil pelajar Pancasila, yaitu karakter religius. Musyawarah masuk ke dalam dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia pada elemen akhlak bernegara. Akhlak bernegara merupakan siswa sebagai pelajar Pancasila mengetahui dan melakukan hak dan kewajiban sebagai warga negara Indonesia serta mengetahui tugasnya sebagai warga negara [14]. Siswa mengetahui hak dan kewajibannya dan mengedepankan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi.

Kedua, pelaksanaan kegiatan kontrol kelas. Kegiatan kontrol kelas merupakan kegiatan yang didesain untuk mengatasi dan mengurangi terjadinya siswa melanggar kesepakatan kelas yang sudah dibuat dan disepakati bersama [16]. Dalam mengatasi pelanggaran kesepakatan kelas oleh siswa di kelas, guru melakukan kontrol kelas pada saat jam pelajaran. Guru mengawasi siswa saat ada di kelas, ketika ada siswa yang melanggar kesepakatan kelas maka ada sanksi atau hukuman yang akan diberikan oleh guru ke siswa yang melanggar.

Salah satu kesepakatan kelas yang ada pada kelas 4 di SDN Celep Sidoarjo adalah menjaga kebersihan. Menjaga kebersihan merupakan salah satu sikap tidak merusak lingkungan sehingga sikap tersebut termasuk dalam karakter religius. Terdapat sanksi atau hukuman yang ada jika siswa melanggar kesepakatan kelas adalah piket bagi siswa yang telah membuang sampah sembarangan atau tidak menjaga kebersihan yang ada baik di lingkungan luar maupun dalam kelas.

Dalam kurikulum merdeka terdapat dalam elemen akhlak kepada alam pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Akhlak kepada alam merupakan siswa sebagai pelajara Pancasila mewujudkan sikapnya dalam tanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan alam sekitar [14]. Siswa mamahami bahwa dirinya merupakan salah satu bagian dari lingkungan yang saling terkait.

Melalui kegiatan kontrol kelas, guru juga mengurangi terjadinya pelanggaran kesepakatan kelas dengan melakukan pembiasaan. Terdapat beberapa pembiasaan terkait dengan karakter yang telah disiapkan oleh guru, terutama karakter religius. Salah satu contoh pada karakter religius adalah membiasakan siswa untuk melakukan salam sebelum masuk ke kelas. Ketika siswa datang, siswa akan memberikan salam kepada guru yang menyambutnya. Sebelum memulai jam pembelajaran siswa akan berdoa bersama di lapangan.



Gambar 3. Siswa memberi salam ke guru sebelum masuk ke kelas

Kegiatan pembiasaan yang lain adalah membaca doa sebelum makan saat jam istirahat dan membaca doa sesudah makan saat jam istirahat telah usai. Ketika berdoa siswa dibiasakan untuk berperilaku dan bersikap baik. Ada pula pembiasaan salat dhuha dan salatzuhur sesuai dengan waktu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa kelas 4 bertepatan pada hari Rabu. Salat dhuha akan dilaksanakan sebelum memulai kegiatan dan salatzuhur dilaksanakan ketika waktu salatzuhur yang bertepatan waktu akan pulang atau jam pelajaran habis. Pada hari senin dan selasa terdapat kegiatan ekstrakurikuler pada pukul 14.00. Guru kelas 4 membiasakan siswa kelas 4 untuk salatzuhur terlebih dahulu sebelum memulai kegiatan ekstrakurikuler.



Gambar 4. Siswa melaksanakan salatzuhur pada saat jam pelajaran PAI

Dalam pembiasaan seperti memberikan salam sebelum masuk ke kelas, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, membaca doa sebelum makan pada saat jam istirahat, membaca doa sesudah makan pada saat jam istirahat selesai, salat dhuha dan zuhur pada jam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan ketika ada kegiatan ekstrakurikuler merupakan pembiasaan dalam membentuk karakter religius siswa. Pembiasaan yang telah disebutkan tersebut mengandung elemen akhlak beragama pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia pada kurikulum merdeka. Akhlak beragama merupakan siswa sebagai pelajar Pancasila mengenal sifat-sifat Tuhan-Nya dan mendalami sifat-sifat TuhanNya [14]. Siswa menyadari bahwa sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan, ia memiliki tanggung jawab untuk memberikan kasih sayang bagi dirinya sendiri, sesama manusia dan lingkungannya serta melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi laranganNya.

Ketiga, penataan ruang kelas. Penataan ruang kelas menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan karakter melalui manajemen kelas. Guru kelas 4 SDN Celep Sidoarjo telah melaksanakan penataan kelas yang sudah diintegrasikan dengan nilai karakter. Di dalam ruang kelas 4 penataan kelas dengan mengelompokkan siswa dengan membentuk persegi panjang. Dalam setiap kelompok terdiri atas 5-6 orang siswa. Dari penataan kelas ini menunjukkan sikap toleransi dan tidak diskriminasi. Kedua sikap tersebut masuk dalam dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia pada elemen akhlak pada manusia. Akhlak pada manusia merupakan siswa sebagai pelajar Pancasila, mengetahui bahwa seluruh manusia sama di hadapan Tuhan-Nya [14]. Siswa memprioritaskan kesamaan dan kemanusiaan dibalik dissimilaritas dan menghormati perbedaan yang ada.

Dari kegiatan kesepakatan kelas, kontrol kelas dan penataan kelas apabila dirancang dengan baik dan matang maka akan mendapatkan hasil yang baik juga memuaskan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru Kelas 4 SDN Celep Sidoarjo. Melalui penguatan pendidikan karakter religius tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan pembentukan karakter religius dapat tercapai. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yuliana, Hawanti, dan Wijayanti (2019) menyatakan bahwa melalui perancangan manajemen kelas yang baik maka hasil dari rancangan yang telah dibuat akan memberikan hasil yang memuaskan dan dapat

berdampak pada tujuan pembelajaran dapat dicapai. Jadi melalui manajemen kelas dapat membentuk berbagai karakter, salah satunya karakter religius serta tujuan pembelajaran dapat tercapai.

A. Kendala Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis manajemen Kelas

Kendala yang ada dalam pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter berbasis kelas melalui manajemen kelas di SDN Celep Sidoarjo adalah masih adanya siswa yang melanggar program kesepakatan kelas. Dalam pelanggaran kesepakatan kelas terdapat beberapa siswa yang tidak mau menjalankan hukuman yang telah disetujui bersama. Hal ini sejalan dengan pendapat Yuliana, Hawanti, dan Wijayanti (2019) bahwa masih ada siswa yang melanggar kesepakatan yang telah disetujui bersama termasuk dengan kegiatan pembiasaan.

Kendala dalam pembiasaan kegiatan pada kontrol kelas, siswa malas menjalankan program pembiasaan. Para siswa memberikan berbagai alasan seperti tidak membawa mukena atau sarung bahkan malas melaksanakan program pembiasaan yang ada. Hal ini sejalan dengan pendapat Fajri & Rivauzi (2022) yaitu guru memiliki wewenang dalam menata kondisi di kelas baik secara fisik maupun non fisik. Seharusnya siswa mengikuti apa yang telah dirancang oleh guru.

Kendala lain yaitu kurangnya perhatian orang tua siswa mengingatkan ketika di rumah. Hal ini menjadi salah satu kendala terlaksananya program yang telah dibuat oleh guru. Dalam pelaksanaan program juga dibutuhkan kerja sama antara guru, siswa dan orang tua siswa. Karena jika program pengontrolan kelas hanya dilakukan oleh guru maka hasil yang didapat tidak akan memuaskan. Didalam program pengontrolan kelas terdapat pembiasaan yang dapat dilakukan di rumah, sehingga jika tidak dikontrol oleh orang tua ditakutkan pembiasaan tersebut tidak berjalan karena siswa merasa tidak memiliki tanggung jawab.

B. Solusi Kendala Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Manajemen Kelas

Solusi dari kendala pelanggaran kesepakatan kelas dan pembiasaan pada program kontrol kelas yang dapat dilakukan oleh guru adalah mengingatkan siswa untuk tidak melakukan pelanggaran. Guru juga memberikan hukuman untuk siswa sesuai dengan kesepakatan yang ada. agar siswa jera dan tidak melakukan hal tersebut lagi. Hal ini bertujuan agar siswa tidak melakukan pelanggaran dari kesepakatan kelas yang telah dibuat bersama, tidak mengulangnya lagi dan dapat memberikan efek jera bagi yang melanggar kesepakatan. Dari solusi tersebut diharapkan siswa tidak akan mengulangi pelanggaran yang telah dilakukan.

Menurut hasil dari pengamatan, solusi terkait dengan kurangnya perhatian orang tua siswa mengingatkan ketika di rumah adalah guru melakukan koordinasi dengan orang tua. Guru dapat melakukan koordinasi dengan orang tua siswa dengan pesan singkat melalui *WhatsApp*. Dapat juga dilakukan dengan membuat grup bagi orang tua. Dari koordinasi dengan orang tua diharapkan siswa dapat melaksanakan program pembiasaan yang ada di sekolah untuk diterapkan di rumah.

IV. SIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan penguatan pendidikan karakter religius berbasis kelas melalui manajemen kelas telah dilaksanakan dengan program kesepakatan kelas, kontrol kelas, dan penataan ruang kelas. Dalam program tersebut telah diintegrasikan dengan nilai karakter religius. Dari kegiatan penguatan pendidikan karakter religius berbasis kelas melalui manajemen kelas dapat menaikkan prestasi belajar dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Kendala dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter religius berbasis kelas melalui manajemen kelas adalah pelanggaran kesepakatan kelas dan pembiasaan yang ada dalam program kontrol kelas serta kurangnya perhatian dari orang tua. Untuk mengatasi kendala yang ada guru memberikan hukuman kepada siswa yang melanggar dan melakukan koordinasi dengan orang tua siswa agar selalu mengingatkan ketika di lingkungan rumah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ucapkan terima kasih kepada:

1. **Allah SWT**, karena atas berkat, rahmat, dan karunia Nya saya dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini dengan baik.
2. **Orang tua, Alm. Ayah dan Ibu** terima kasih telah melangitkan doa-doa baik di sepanjang waktu, kasih sayang dan juga nasihat dalam setiap langkah saya.
3. **Kakak perempuan saya, Rosalia Agustin** yang telah memberikan dukungan dan semangat
4. **Kepala sekolah, guru, dan staf yang ada di SDN Celep Sidoarjo** yang membantu dalam memenuhi data yang diperlukan.
5. **Silvia Ayunda dan Sinta Anggi** yang saling memberikan dukungan dan semangat dalam masa perkuliahan.
6. **Teman-teman PGSD kelas A2** yang telah memberikan semangat dan pengalaman selama masa perkuliahan.

7. Seluruh mahasiswa PGSD Angkatan 2019.
8. Terima kasih atas diri saya sendiri telah mampu berjuang hingga saat ini.

REFERENSI

- [1] H. Habe and A. Ahiruddin, "Sistem Pendidikan Nasional," *Ekombis Sains J. Ekon. Keuang. dan Bisnis*, vol. 2, no. 1, pp. 39–45, 2017, doi: 10.24967/ekombis.v2i1.48.
- [2] A. Maisaro, B. B. Wiyono, and I. Arifin, "Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter," *J. Adm. dan Manaj. Pendidik.*, vol. 1, no. 3, pp. 302–312, 2018.
- [3] A. Lestari and D. Mustika, "Analisis Program Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Di Sekolah Dasar Negeri," *J. Basicedu*, vol. 5, no. 3, pp. 1577–1583, 2021, [Online]. Available: <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/912>
- [4] H. Widodo, "Penguatan Pendidikan Karakter Di Sd Muhammadiyah Macanan Sleman Yogyakarta," *Lentera Pendidik.*, vol. 22, no. 1, pp. 40–51, 2019, [Online]. Available: https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/view/7260
- [5] D. Nafisah, "Peran Pendidikan Muatan Lokal Terhadap Pembangunan Karakter Bangsa," *Citizsh. J. Pancasila dan Kewarganegaraan*, vol. 4, no. 2, pp. 451–468, 2016, doi: 10.25273/citizenship.v4i2.1078.
- [6] H. Hamid and B. A. Saebani, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- [7] A. N. Khairani and M. Rosyidi, "Penerapan Strategi Karakter Religius Peserta Didik untuk Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar," *J. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, vol. 9, no. 2, pp. 199–210, 2022, doi: 10.30997/dt.v9i2.6317.
- [8] Kemdikbud, "Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama," *Kementerian. Pendidik. dan Kebud. Republik Indones.*, pp. 1–57, 2018, [Online]. Available: <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/?wpdmpro=buku-konsep-dan-pedoman-ppk>
- [9] T. H. Nurgiansah, "Pendidikan Pancasila sebagai Upaya Membentuk Karakter Religius," *J. Basicedu*, vol. 6, no. 4, pp. 7310–7316, 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i4.3481.
- [10] M. Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," *J. Prakarsa Paedagog.*, vol. 2, no. 1, pp. 21–33, 2019, doi: 10.24176/jpp.v2i1.4312.
- [11] R. Rony and S. A. Jariyah, "Urgensi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik," *Tafkir Interdiscip. J. Islam. Educ.*, vol. 1, no. 1, pp. 79–100, 2020, doi: 10.31538/nzh.v1i1.41.
- [12] D. Rahmayanti and A. Hartoyo, "Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar," *J. BASICEDU*, vol. 6, no. 4, pp. 7174–7187, 2022.
- [13] E. Susilowati, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Al-Miskawaih J. Sci. Educ.*, vol. 1, no. 1, pp. 115–132, 2022, doi: 10.56436/mijose.v1i1.85.
- [14] Kemendikbudristek, "Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka," 2022.
- [15] A. Faiz, "Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter Di Indonesia," *J. Penelit. Bid. Pendidik.*, vol. 27, no. 2, p. 82, 2021, doi: 10.24114/jpbp.v27i2.24205.
- [16] D. R. R. Yuliana, S. Hawanti, and O. Wijayanti, "Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter (Ppk) Berbasis Kelas Melalui di Sekolah Dasar," *J. Temat.*, vol. 9, no. 2, pp. 109–114, 2019.
- [17] N. Fajri and A. Rivauzi, "Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Kelas," *J. Eduscience*, vol. 9, no. 1, pp. 134–142, 2022, doi: 10.36987/jes.v9i1.2548.
- [18] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretatif, interaktif dan konstruktif*, 3rd ed. Bandung: Alfabeta, 2022.
- [19] Peraturan Presiden, "Peraturan Presiden No 87 Tahun 2017 TENTANG PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA," *J. Chem. Inf. Model.*, p. 7, 2017.
- [20] Y. Asmara and D. S. Nindianti, "Urgensi Manajemen Kelas Untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran," *SINDANG J. Pendidik. Sej. dan Kaji. Sej.*, vol. 1, no. 1, pp. 12–24, 2019, doi: 10.31540/sdg.v1i1.192.
- [21] F. M. Wantu and Apripari. apripari, "Musyawarah Lingkungan Hidup sebagai Strategi Penyelesaian Kerusakan Lingkungan di Desa Tupa," *DAS SEIN J. Pengabd. Hik. Hum.*, vol. 3, no. 1, pp. 32–48, 2023, [Online]. Available: <https://doi.org/10.33756/jds.v0i0.16787>

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.